

Pengelolaan Dokumen Pribadi Berbasis Digital Pada Mahasiswa

Shely Alfia Mufida

Universitas Airlangga
E-mail: alfiashely@gmail.com

Andini Nisrina Najiyah

Universitas Airlangga
E-mail: andininisrinanajiyah.27@gmail.com

Rifa Arifatuz Zahroh

Universitas Airlangga
Email: rifaarifazhar@gmail.com

Anastasya Gale Nango

Universitas Airlangga
Email: anastasyatasya404@gmail.com

Adinda Putri Dwi Lestari

Universitas Airlangga
Email: adindaapputri@gmail.com

Najwa Nur Azizah

Universitas Airlangga
Email: najwa.nur.azizah-2024@vokasi.unair.ac.id

Received: 15 Juni 2026
Revised: 20 Juni 2026
Accepted: 29 Juni 2026
DOI: 10.24036/ib.v7i1.709

Abstract

This study aims to examine the behavior of undergraduate (S-1) and applied undergraduate (D-IV) students at Airlangga University in managing personal digital documents using the Personal Information Management (PIM) framework. A descriptive quantitative approach was used to collect data from 100 valid respondents, which was analysed using percentage and frequency distribution techniques. This study shows that the acquisition of digital documents via messaging apps, collaboration platforms and internet searches has become the main channel. During the management stage, most respondents used laptops, smartphones and cloud storage to organise documents hierarchically by activity and title. Although the process of retrieval and evaluation has been done systematically and periodically by systematic search and review of files, the practice of organisation and long-term maintenance still requires standardisation so that the management of digital student documents runs more consistently.

Keywords: *Personal Information Management, Digital Documents, University Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perilaku mahasiswa program Sarjana (S-1) dan Sarjana Terapan (D-IV) Universitas Airlangga dalam mengelola dokumen digital pribadi menggunakan kerangka *Personal Information Management* (PIM). Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan dari 100 responden valid untuk dianalisis menggunakan teknik persentase dan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi pesan, platform kolaboratif, dan pencarian internet menjadi saluran utama perolehan dokumen digital. Pada tahap pengelolaan, mayoritas responden mengorganisasi dokumen secara hierarkis berdasarkan aktivitas dan judul dokumen menggunakan laptop, telepon pintar, dan *cloud storage* (penyimpanan awan). Meskipun proses temu kembali dan evaluasi telah dilakukan secara sistematis serta berkala dilakukan melalui pencarian sistematis dan peninjauan file secara berkala, praktik pengorganisasian dan pemeliharaan jangka panjang masih memerlukan standarisasi agar manajemen dokumen digital mahasiswa berjalan lebih konsisten.

Kata Kunci: Pengelolaan Informasi Pribadi, Dokumen Digital, Mahasiswa Universitas.

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa mengelola informasi dalam kegiatan akademik. Pemanfaatan perangkat digital seperti laptop, telepon pintar, serta penyimpanan seperti *cloud storage* (penyimpanan awan) sudah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa menggunakannya untuk mengerjakan tugas, menyimpan materi kuliah, mengelola dokumen organisasi, hingga mengarsip dokumen administrasi sehingga volume dokumen digital yang dihasilkan bertambah setiap harinya.

Namun, volume dokumen yang terlalu banyak akan menimbulkan masalah jika tidak dikelola dengan terstruktur (Alon & Nachmias, 2020).

Dokumen yang menumpuk di berbagai perangkat atau platform penyimpanan berpotensi menyebabkan penumpukan informasi (*information overload*). Dampaknya, mahasiswa kesulitan menemukan kembali file yang dibutuhkan. Pangestu et al. (2024) menjelaskan bahwa melimpahnya informasi digital menuntut kemampuan pengelolaan informasi yang efektif agar informasi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

Meskipun kesadaran terhadap pentingnya penyimpanan dokumen digital semakin meningkat, praktik pengelolaan yang konsisten masih sulit diterapkan (Alon & Nachmias, 2020). Penelitian Sembiring et al. (2019) menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan dokumen mahasiswa dipengaruhi oleh kebutuhan personal,

kebiasaan, dan persepsi tentang nilai dokumen. Sementara itu, Rachman (2019) menemukan bahwa kesadaran menyimpan dokumen belum diikuti dengan konsistensi pengelolaan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa cenderung mengandalkan navigasi folder dibanding fitur pencarian saat mencari dokumen sehingga ketidakteraturan penamaan file mempersulit temu kembali informasi (Ali & Warraich, 2021).

Pengelolaan dokumen digital pribadi dikenal dengan konsep *Personal Information Management* (PIM) yaitu serangkaian aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh, mengorganisasikan, menyimpan, memelihara, menemukan kembali, dan mengevaluasi informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan (Alon & Nachmias, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku mahasiswa S-1 dan D-IV Universitas Airlangga dalam mengelola dokumen digital pribadi berdasarkan seluruh tahapan PIM yaitu *acquiring/finding, organizing, storing and maintaining, retrieving, serta*

evaluating and disposing, dan mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan literasi informasi mahasiswa dan peningkatan kemampuan pengelolaan dokumen digital pribadi di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif program Sarjana (S-1) dan Sarjana Terapan (D-IV) Universitas Airlangga. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel minimum 100 responden. Dari 105 responden yang terkumpul melalui Google Forms pada Maret hingga April 2026, sebanyak 100 data dinyatakan valid setelah proses *data cleaning*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kemudahan jangkauan peneliti terhadap mahasiswa yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang

disusun berdasarkan lima tahapan PIM: (1) *acquiring/finding*, (2) *organizing*, (3) *storing and maintaining*, (4) *retrieving*, serta (5) *evaluating and disposing*. Kuesioner mencakup pertanyaan mengenai sumber perolehan dokumen, metode pengorganisasian, media penyimpanan, cara temu kembali, serta praktik evaluasi dan penghapusan dokumen digital untuk memetakan hambatan utama responden. Data dianalisis melalui tahap *editing*, *entry data*, dan *cleaning data* menggunakan Microsoft Excel. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Analisis karakteristik demografi dilakukan untuk memetakan 100 mahasiswa yang menjadi sampel valid. Dominasi responden berasal dari Fakultas Vokasi. Kondisi tersebut disebabkan oleh penerapan teknik *accidental sampling* karena mahasiswa fakultas tersebut paling mudah dijangkau dan bersedia berpartisipasi.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (N=100)

Fakultas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Fakultas Vokasi (FV)	73	73,00%
Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)	6	6,00%
Fakultas Ilmu Budaya (FIB)	4	4,00%
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	4	4,00%
Fakultas Kedokteran (FK)	3	3,00%
Fakultas Teknologi Maju dan Multidisiplin (FTMM)	2	4,00%
Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM)	2	2,00%
Fakultas Kedokteran Hewan (FKH)	2	2,00%
Fakultas Sains dan Teknologi (FST)	2	2,00%
Fakultas Keperawatan (FKP)	1	1,00%
Fakultas Kedokteran Gigi (FKG)	1	1,00%

Pengelolaan Dokumen Digital Pribadi pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa telah menerapkan seluruh tahapan PIM yang meliputi:

1. Perolehan Dokumen Digital (*Acquiring/Finding*)

Tahap *acquiring/finding* mencakup proses mencari, mengumpulkan, dan memperoleh informasi dari berbagai sumber digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber utama perolehan dokumen digital mahasiswa adalah aplikasi pesan, diikuti platform kolaborasi, serta situs web dan jurnal online. Adapun cara memperoleh dokumen didominasi oleh penelusuran internet. Dokumen digital didominasi oleh format PDF, Word, PPT, Excel, dan Spreadsheet.

Tabel 2. Sumber Perolehan Dokumen Digital Mahasiswa (N=100)

Sumber Dokumen Digital	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aplikasi pesan (WhatsApp, Telegram, dll.)	84	84,00%

Platform kolaborasi (Google Drive, Google Classroom, dll.)	71	71,00%
Situs web, blog, atau jurnal online (Kompasiana, Wikipedia, dan Jawa Pos)	62	62,00%
Media sosial (Instagram, TikTok, Twitter/X, dll.)	47	47,00%
Surat elektronik (Email)	45	45,00%

Tabel 3. Cara Mahasiswa Mendapatkan Dokumen Digital (N = 100)

Cara Mendapatkan Dokumen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Searching internet</i>	80	80,00%
<i>File sharing</i>	78	78,00%
Scan foto atau dokumen	63	63,00%

Membuat sendiri (menyusun dokumen secara mandiri)	63	63,00%	utama memperoleh sumber digital sejalan dengan temuan Ali & Warraich (2021) bahwa mahasiswa semakin mengandalkan aplikasi komunikasi untuk memperoleh informasi. Namun,
---	----	--------	---

Tabel 4. Bentuk Dokumen Digital Responden (N = 100)

Bentuk Dokumen Digital	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Manca (2020) menegaskan bahwa platform pembelajaran formal dan <i>Learning Management System</i> (LMS) tetap menjadi sumber utama informasi akademik mahasiswa.
Berkas (PDF, Word, PPT, Excel, Spreadsheet)	98	98,00%	Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mencari dan bertukar informasi sesuai kebutuhan akademik (López-Vicent & Serrano 2022).
Foto	68	68,00%	Penelitian ini juga menunjukkan tingginya aktivitas mahasiswa dalam memproduksi dokumen secara mandiri dan melakukan digitalisasi melalui pemindaian. Kondisi ini membuktikan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengguna informasi, tetapi juga sebagai pencipta dokumen digital pribadi.
File video	60	60,00%	
Halaman web dan blog (Kompasiana, Wikipedia, dan Jawa Pos)	56	56,00%	
Surat elektronik (email)	53	53,00%	
Berkas audio	42	42,00%	
Catatan Pribadi	35	35,00%	
DXF, .STL, .sldprt, .sldasm, Source Code	1	1,00%	Temuan ini berbeda dengan pandangan yang menempatkan individu terutama sebagai konsumen informasi dalam lingkungan digital yang aktivitas utamanya adalah mengakses dan

Hasil penelitian menunjukkan dominasi aplikasi pesan sebagai sumber

memanfaatkan informasi yang tersedia (Rayna & Striukova, 2021). Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik responden penelitian ini yang didominasi mahasiswa Fakultas Vokasi yang terbiasa menyusun laporan, proyek, portofolio, dan dokumentasi praktik secara mandiri. Bentuk dokumen yang diperoleh mahasiswa didominasi oleh dokumen digital seperti PDF, PPT, dan spreadsheet.

Keberadaan foto, video, halaman web, surat elektronik, audio, dan catatan pribadi menunjukkan bahwa arsip digital mahasiswa semakin beragam. Temuan ini berbeda dengan penelitian Sillence et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengelolaan informasi digital mahasiswa lebih banyak berfokus pada data akademik, seperti tugas, catatan perkuliahan, artikel jurnal, dan surat elektronik yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pergeseran ini didorong oleh perkembangan teknologi perangkat bergerak dan platform multimedia yang memungkinkan penyimpanan konten dalam berbagai format. Dengan demikian, tahap akuisisi

(*acquiring/finding*) dalam PIM mahasiswa telah berkembang dari sekadar aktivitas pengumpulan dokumen menjadi proses memproduksi, berbagi, dan mendigitalisasi informasi secara mandiri.

2. Pengorganisasian Dokumen Digital (*Organizing*)

Tahap ini mencakup cara mengelompokkan, memberi nama, dan menyusun dokumen ke dalam struktur tertentu agar mudah dikelola dan ditemukan kembali.

Tabel 5. Metode Pengelompokan Dokumen Digital Responden (N = 100)

Metode Pengelompokan Dokumen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengelompokkan dokumen berdasarkan kegiatan	59	59,00%
Mengelompokkan dokumen berdasarkan kategori subjek	49	49,00%
Mengelompokkan dokumen	48	48,00%

berdasarkan jenis dokumen

Tabel 7. Metode Penyusunan Struktur Folder dalam Menyimpan Dokumen Digital (N = 100)

Tabel 6. Metode Pemberian Nama/Label pada Dokumen atau Folder Responden (N = 100)			Metode Penyusunan Struktur Folder	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Metode Pemberian Nama Dokumen	Frekuensi (f)	Persentase (%)			
Memberi nama berdasarkan kegiatan	68	68,00%	Struktur folder hierarki (folder tahun → sub folder kegiatan → sub-sub kegiatan)	55	55,00%
Memberi nama berdasarkan judul dokumen	64	64,00%	Struktur folder berdasarkan jenis atau kesamaan dokumen dalam satu folder	41	41,00%
Memberi nama berdasarkan waktu pelaksanaan kegiatan (hari/tanggal/bulan/tahun)	19	19,00%	Tanpa struktur folder khusus	19	19,00%
Terkadang tidak memberi nama	1	1,00%			

Tabel 8. Cara Responden Mengelola Dokumen (N = 99)

Cara Mengelola Dokumen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Klasifikasi/pengelompokan dokumen	35	35,35%

Folderisasi/struktur folder	12	12,12%	Sebanyak 1 respons tidak dianalisis karena isi jawaban tidak sesuai dengan konteks pertanyaan mengenai cara pengelolaan dokumen digital.
rencana (backup) dokumen	12	12,12%	Hasil penelitian mahasiswa cenderung mengorganisasikan dokumen berdasarkan konteks kegiatan akademik, bukan berdasarkan karakteristik isi dokumen. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Saeed & Arshad (2020) yang menemukan bahwa mahasiswa lebih sering mengelompokkan dokumen berdasarkan kebutuhan akademik dan aktivitas yang sedang berlangsung dibandingkan karakteristik isi dokumen.
Penamaan dokumen (metadata)	12	12,12%	
Pemanfaatan teknologi (Cloud, Drive, Platform)	11	11,11%	
Monitoring/pengecekan berkala	8	8,08%	
Penerapan keamanan dokumen (hak akses)	6	6,06%	
Pembersihan/penghapusan dokumen	5	5,05%	Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Dinneen & Julien (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian pengguna lebih memilih pengorganisasian berdasarkan subjek atau topik. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik mahasiswa yang umumnya berhadapan dengan dokumen yang berkaitan dengan siklus akademik sehingga struktur folder kegiatan lebih sesuai dengan kebutuhan
Kesadaran dan konsistensi dalam pengelolaan dokumen	3	3,03%	

Catatan: Analisis pada tabel ini didasarkan pada 99 respons yang valid.

mereka. Dominannya praktik pemberian nama dokumen berdasarkan kegiatan menunjukkan pentingnya identitas dokumen dalam pengelolaan informasi. Nama file membantu pengguna mengenali isi dokumen tanpa harus membuka dokumen satu per satu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali & Warraich (2021) yang menemukan bahwa penamaan file merupakan strategi yang paling sering digunakan mahasiswa untuk mendukung temu kembali informasi digital.

Di sisi lain, Pangestu et al. (2024) menyebutkan bahwa mahasiswa lebih mengandalkan fitur pencarian daripada konsistensi penamaan file. Bergman et al. (2022) juga menunjukkan bahwa sebagian pengguna mulai meninggalkan folder kompleks dan beralih ke fitur pencarian serta sistem tag. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menemukan dominasi praktik penamaan dokumen secara sistematis. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pencarian digital yang memungkinkan dokumen ditemukan melalui kata kunci tertentu tanpa

memerlukan pola penamaan yang sangat sistematis. Meskipun teknologi pencarian saat ini sudah canggih, mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini tetap menggunakan struktur folder hierarkis untuk mengelompokkan dokumen secara bertingkat. Temuan ini mendukung studi Sembiring et al. (2019) bahwa folder masih menjadi sarana utama dalam pengelolaan dokumen pribadi. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat literasi teknologi dan lingkungan penggunaan sistem informasi.

Secara keseluruhan, pengorganisasian dokumen digital mahasiswa didominasi oleh pendekatan berbasis aktivitas yang diwujudkan melalui klasifikasi dokumen, penamaan file, dan folderisasi. Temuan ini membuktikan bahwa pengelolaan dokumen tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kemampuan pengguna menghubungkan dokumen dengan konteks aktivitasnya. Di sisi lain, pemanfaatan *cloud storage*, metadata, dan fitur pencarian menunjukkan perkembangan model hibrida yang

mengombinasikan folder tradisional dengan teknologi temu kembali digital.

3. Penyimpanan dan Pemeliharaan Dokumen Digital (Storing and Maintaining)

Tahap ini meliputi pemilihan media penyimpanan, pengelolaan keamanan, dan pemeliharaan berkala agar dokumen tetap dapat diakses dan relevan.

Tabel 9. Perangkat yang dalam Menyimpan Dokumen Digital (N = 100)

Perangkat yang Digunakan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Komputer/laptop	96	96,00%
Telepon pintar	82	82,00%
Tablet	10	10,00%

Berdasarkan Tabel 9, komputer/laptop merupakan perangkat penyimpanan dokumen digital yang paling dominan, diikuti oleh telepon pintar, dan tablet.

Tabel 10. Media Penyimpanan yang Digunakan Responden (N = 100)

Media Penyimpanan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Penyimpanan internal komputer/laptop/Tab	82	82,00%
Cloud storage (Google Drive, Dropbox, dll)	81	81,00%
Aplikasi pencatatan (Microsoft OneNote, Google Keep, Evernote)	44	44,00%
Media sosial (Instagram, Facebook, X, Youtube dll)	43	43,00%
Hard disk eksternal (Flashdisk/CD/DVD)	29	29,00%
Inbox email	16	16,00%

Berdasarkan Tabel 10, penggunaan media penyimpanan dokumen digital oleh responden menunjukkan variasi yang cukup beragam, dengan dominasi penyimpanan internal perangkat dan *cloud storage*.

Tabel 11. Cara Responden Menyimpan Dokumen (N = 100)

Cara Menyimpan Dokumen Digital Penting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Menggunakan <i>cloud storage</i>	45	45,00%
Mengklasifikasi dokumen	42	42,00%
Menggunakan penyimpanan internal pada perangkat	31	31,00%
Melakukan pencadangan (<i>backup</i>)	14	14,00%
Menggunakan berbagai jenis aplikasi lainnya	14	14,00%
Memberi penamaan atau judul	9	9,00%
Menerapkan pengamanan dokumen	8	8,00%
Menggunakan penyimpanan eksternal	6	6,00%
Menggunakan <i>cloud storage</i>	45	45,00%

Berdasarkan Tabel 11, responden menerapkan berbagai strategi dalam menyimpan dokumen digital penting, dengan kecenderungan pada penggunaan layanan berbasis digital dan praktik pengorganisasian dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan pola penyimpanan digital hibrida dengan mengombinasikan berbagai perangkat dan media secara bersamaan. Komputer atau laptop menjadi sarana utama aktivitas akademik untuk memproses dokumen volume besar, sedangkan telepon pintar memenuhi kebutuhan akses informasi yang fleksibel dan *mobile*. Perilaku ini mencerminkan pergeseran pengelolaan informasi yang mengutamakan mobilitas.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Oktopan & Yalvaç (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan multiperangkat membantu pengguna menyesuaikan akses dokumen dengan konteks aktivitasnya. Namun, kondisi ini berbeda dari temuan Alon & Nachmias (2020) yang menyebutkan bahwa pengguna lebih memilih satu perangkat utama demi menghindari

duplikasi dokumen. Perbedaan tersebut terjadi karena teknologi sinkronisasi otomatis saat ini telah meminimalkan kendala penggunaan banyak perangkat seperti layanan *cloud storage*.

Dari aspek media penyimpanan, tingginya penggunaan penyimpanan internal dan *cloud storage* menunjukkan bahwa mahasiswa menyeimbangkan kemudahan akses dan keamanan data. Penyimpanan internal memberikan kemudahan akses tanpa bergantung pada koneksi internet, sedangkan *cloud storage* memungkinkan dokumen tetap tersedia meskipun terjadi kerusakan atau kehilangan perangkat. Dominasi kedua media tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai menerapkan strategi penyimpanan yang mengutamakan aksesibilitas sekaligus keberlangsungan dokumen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yoon (2021) bahwa pengguna digital menyadari pentingnya menyimpan dokumen di beberapa lokasi untuk mencegah risiko kehilangan data.

Di sisi lain, tingginya penggunaan aplikasi pencatatan digital (OneNote,

Google Keep, Evernote) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyimpan dokumen dalam bentuk file formal, tetapi juga mengelola informasi akademik dalam bentuk catatan digital yang lebih fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi membedakan antara dokumen formal dan catatan harian di aplikasi. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai sumber informasi kuliah yang harus disimpan agar mudah dicari kembali saat dibutuhkan.

Fenomena menarik terlihat dari banyak responden yang memanfaatkan fitur arsip, pesan tersimpan, atau *bookmark* media sosial untuk menyimpan informasi penting. Meskipun praktis, media sosial tidak dirancang untuk penyimpanan digital sehingga berisiko kehilangan data akibat perubahan kebijakan platform, keterbatasan fitur pencarian, dan ancaman privasi.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Cushing et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengguna arsip digital idealnya memisahkan media komunikasi dari media penyimpanan

jangka panjang. Perbedaan ini terjadi karena generasi digital saat ini terbiasa menggunakan satu platform multiguna. Integrasi fitur media sosial mendorong mahasiswa menyimpan informasi pada aplikasi yang paling sering mereka akses, meskipun platform tersebut tidak ideal untuk pengelolaan dokumen.

Cloud storage menjadi strategi utama mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan kapasitas dan keamanan dokumen harian. Namun, tindakan pencadangan (*backup*), pengamanan dokumen, dan penggunaan media eksternal responden masih tergolong rendah. Data ini menunjukkan bahwa perhatian mahasiswa berfokus pada kemudahan akses instan daripada perlindungan dokumen jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Marshall & Lindley (2021) bahwa manfaat akses cepat langsung terasa dalam aktivitas harian, sedangkan kesadaran preservasi digital baru muncul setelah terjadi kehilangan data.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan dan pemeliharaan dokumen digital mahasiswa didominasi

oleh orientasi pada aksesibilitas dan fleksibilitas penggunaan dokumen. Dominasi penggunaan laptop, telepon pintar, penyimpanan internal, dan *cloud storage* membuktikan fokus mahasiswa untuk memastikan dokumen dapat diakses dalam berbagai situasi. Namun, rendahnya intensitas pencadangan (*backup*), pengamanan dokumen, dan penggunaan media eksternal mengindikasikan bahwa aspek preservasi digital belum menjadi prioritas utama mereka.

4. Temu Kembali Dokumen Digital (*Retrieving*)

Tahap *retrieving* merupakan kemampuan individu untuk menemukan kembali informasi yang telah tersimpan saat dibutuhkan. Keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pengorganisasian dan penamaan dokumen pada tahap sebelumnya.

Tabel 12. Cara Responden Menemukan Kembali Dokumen Digital (N = 100)

Cara Temu Kembali	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Menggunakan kata kunci (judul/nama file)	84	84,00%

Menggunakan fitur search/pencarian pada perangkat atau aplikasi	75	75,00%	kemampuan fitur pencarian digital. Mahasiswa tidak lagi mengandalkan penelusuran manual melalui struktur folder, melainkan memanfaatkan fitur pencarian agar penemuan informasi lebih cepat dan efisien. Temuan ini sejalan dengan Oh (2020) yang menyatakan bahwa pengguna informasi digital cenderung mengandalkan kata kunci dari nama file saat mencari informasi pribadi. Nama file lebih mudah diingat daripada lokasi penyimpanannya karena berkaitan langsung dengan konteks pembuatan dokumen.
Menelusuri riwayat pencarian/ <i> browsing</i>	32	32,00%	
Menemukan dokumen melalui tag, label, kategori	32	32,00%	
Melalui aplikasi atau platform tertentu (<i>email, cloud storage, dll</i>)	28	28,00%	

Berdasarkan Tabel 12, temu kembali dokumen digital didominasi oleh pemanfaatan kata kunci dan fitur pencarian. Selain itu, responden juga memanfaatkan riwayat pencarian, tag atau kategori, serta platform penyimpanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses temu kembali semakin bergantung pada kombinasi antara kualitas penamaan dokumen dan

Ketergantungan terhadap fitur pencarian mencerminkan pergeseran perilaku mahasiswa, dari penelusuran dokumen secara manual pada struktur folder ke pemanfaatan sistem pencarian otomatis. Temuan tersebut mendukung studi Zhang dan Pérez-Quiñones (2019) yang menyatakan bahwa generasi digital lebih sering menggunakan fitur pencarian daripada menelusuri folder secara bertahap untuk menemukan dokumen pribadi.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Bergman & Bar-Ilan

(2022) yang menunjukkan bahwa sebagian pengguna masih lebih mengandalkan struktur folder karena dianggap mampu memberikan konteks penyimpanan yang lebih jelas. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi pencarian telah mengurangi ketergantungan pengguna pada lokasi penyimpanan dokumen. Bagi mahasiswa yang terbiasa menggunakan berbagai perangkat dan layanan digital, akses terhadap informasi menjadi lebih penting dibandingkan kemampuan mengingat letak dokumen secara spesifik.

Di sisi lain, pemanfaatan tag, label, kategori, maupun riwayat pencarian yang relatif terbatas menunjukkan bahwa fitur-fitur metadata belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaan dokumen digital. Temuan ini sejalan dengan Nwagwu & Williams (2022) yang menunjukkan bahwa pengguna informasi digital cenderung memilih pencarian berbasis kata kunci dibandingkan metadata manual karena dianggap lebih praktis dan efisien.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan sering kali lebih diprioritaskan daripada optimalisasi sistem pengelolaan informasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, praktik temu kembali dokumen digital mahasiswa menunjukkan pergeseran dari pendekatan berbasis lokasi penyimpanan menuju pendekatan berbasis akses informasi yang didukung teknologi pencarian.

5. Evaluasi dan Penghapusan Dokumen Digital (*Evaluating and Disposing*)

Tahap ini berfokus pada peninjauan ulang dokumen yang telah tersimpan, identifikasi dokumen yang tidak lagi relevan, serta penghapusan dokumen yang tidak diperlukan guna menjaga efisiensi sistem penyimpanan.

Tabel 13. Cara Responden Mengevaluasi Dokumen Digital (N = 100)

Cara Evaluasi Dokumen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Meninjau kembali dokumen yang telah tersimpan	77	77,00%

untuk memastikan relevansi dan nilai gunanya			Menghapus dokumen digital yang sudah tidak memiliki nilai guna atau tidak diperlukan	74	74,00%
Menghapus dokumen yang sudah tidak memiliki nilai guna atau tidak diperlukan lagi	67	67,00%	Menghapus dokumen digital yang sudah tidak relevan atau tidak digunakan	66	66,00%
Mengecek kembali dokumen yang tersimpan untuk memastikan dokumen masih dapat dibuka atau diakses	33	33,00%	Menata ulang (reorganisasi) folder atau dokumen digital	35	35,00%

Berdasarkan Tabel 14, pemeliharaan dokumen digital responden didominasi oleh aktivitas penghapusan dokumen yang tidak diperlukan atau tidak lagi relevan. Selain itu, sebagian responden juga melakukan penataan ulang folder atau dokumen digital.

Berdasarkan Tabel 13, sebagian besar responden melakukan peninjauan kembali dan penghapusan dokumen yang sudah tidak diperlukan serta pengecekan aksesibilitas.

Tabel 14. Cara Responden Melakukan Pemeliharaan Dokumen Digital (N = 100)

Cara Pemeliharaan Dokumen	Frekuensi (f)	Persentase (%)
---------------------------	---------------	----------------

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan evaluasi dokumen digital dengan meninjau kembali dokumen tersimpan guna memastikan relevansi

dan nilai gunanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa dokumen digital tidak dipandang sebagai informasi yang disimpan secara permanen, melainkan sebagai sumber informasi yang nilai gunanya dapat berubah sesuai kebutuhan akademik.

Tingginya kecenderungan mahasiswa untuk menghapus dokumen yang tidak lagi diperlukan menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya efisiensi penyimpanan digital. Temuan ini sejalan dengan Bergman & Whittaker (2018) yang menyatakan bahwa proses evaluasi dan pengurangan koleksi informasi merupakan bagian penting dalam pengelolaan informasi pribadi karena membantu pengguna mempertahankan informasi yang masih bernilai guna dan mengurangi akumulasi informasi yang tidak diperlukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pemeliharaan dokumen masih didominasi oleh penghapusan dokumen dibandingkan penataan ulang atau reorganisasi folder. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa

lebih berfokus pada pengurangan volume dokumen daripada memperbaiki struktur penyimpanan yang sudah ada. Reorganisasi folder membutuhkan waktu, konsistensi, dan perencanaan yang lebih besar dibandingkan menghapus file yang dianggap tidak lagi berguna. Akibatnya, pemeliharaan dokumen lebih sering diwujudkan dalam bentuk penghapusan file daripada pembenahan sistem pengelolaan dokumen secara menyeluruh.

Temuan tersebut berbeda dengan penelitian Cushing & Osti (2022) yang menemukan bahwa sebagian pengguna cenderung mempertahankan dokumen digital dalam volume besar karena khawatir informasi tersebut akan dibutuhkan kembali pada masa mendatang. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik dokumen yang dikelola.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dan pemeliharaan dokumen digital mahasiswa lebih berorientasi pada pengendalian volume dokumen dan penghapusan dokumen yang tidak lagi

relevan. Praktik tersebut mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga efisiensi penyimpanan dan kemudahan temu kembali informasi. Namun, rendahnya praktik reorganisasi folder menunjukkan bahwa pemeliharaan dokumen secara terstruktur masih belum menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa.

Tantangan dalam Pengelolaan Dokumen Digital Pribadi pada Mahasiswa

Mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengelolaan dokumen digital yang disebabkan oleh kendala teknis maupun faktor individu. Berbagai kendala ini berdampak pada efektivitas mahasiswa dalam menyimpan dan mengamankan dokumen penting mereka. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, penelitian ini memetakan beberapa hambatan utama responden melalui pertanyaan terbuka.

Tabel 15. Tantangan yang Dialami Responden dalam Menyimpan Dokumen Digital (N = 100)

Kendala	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keterbatasan kapasitas penyimpanan	20	20,00%
Pemberian nama atau judul file	20	20,00%
Pencarian atau temu kembali dokumen	13	13,00%
Pengelompokan dan klasifikasi dokumen	13	13,00%
Kendala teknis perangkat atau sistem	10	10,00%
Penumpukan dan pertambahan volume dokumen	9	9,00%
Duplikasi dokumen	8	8,00%
Jaringan internet	7	7,00%
Lokasi penyimpanan dokumen	7	7,00%

Risiko kehilangan atau terhapusnya dokumen	6	6,00%	Berdasarkan Tabel 15, tantangan yang dihadapi responden dalam menyimpan dokumen digital mencakup aspek kapasitas penyimpanan, pengorganisasian dokumen, kendala teknis, serta risiko kehilangan dokumen.
Kelalaian atau kurangnya kedisiplinan pengguna	5	5,00%	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pengelolaan dokumen digital pribadi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengelola informasi. Meskipun mahasiswa telah terbiasa menggunakan berbagai perangkat dan platform digital, efektivitas pengelolaan dokumen masih dipengaruhi oleh kapasitas penyimpanan, konsistensi pengorganisasian, serta perilaku pemeliharaan dokumen yang dilakukan pengguna.
<i>Back up</i> atau pencadangan dokumen	3	3,00%	
Ukuran dokumen terlalu besar	3	3,00%	
Keraguan menghapus dokumen yang masih berpotensi digunakan	2	2,00%	
Format dokumen sudah tidak kompatibel	2	2,00%	
Kebutuhan waktu dalam pengelolaan dokumen	1	1,00%	Dominannya kendala kapasitas penyimpanan menunjukkan bahwa pertumbuhan volume dokumen digital berlangsung lebih cepat daripada kemampuan pengguna dalam mengelola ruang penyimpanan yang tersedia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin banyak aktivitas
Tidak mengalami kendala	11	11,00%	

akademik yang dilakukan secara digital, semakin besar pula volume dokumen yang harus disimpan dan dipelihara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhao et al. (2023) yang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah dokumen digital pribadi sering kali menimbulkan kesulitan dalam pengelolaan koleksi digital apabila tidak diimbangi dengan strategi penyimpanan yang memadai.

Selain itu, tingginya kesulitan dalam penamaan berkas dan pengelompokan dokumen menunjukkan bahwa pengorganisasian masih menjadi hambatan mendasar yang merumitkan proses temu kembali. Fauziah & Lawanda (2024) menyatakan bahwa kualitas pendeskripsian dokumen sejak awal sangat menentukan keberhasilan pengelolaan informasi. Namun, terdapat perbedaan pada tingkat efektivitas implementasinya di lapangan. Jika mahasiswa Manajemen Rekod dan Arsip dalam studi Fauziah & Lawanda (2024) cenderung sudah mengelola berkas pribadi secara efektif, responden dalam penelitian ini masih menghadapi kendala konsistensi. Kondisi tersebut

mengindikasikan bahwa sekalipun pengguna berada dalam rumpun keilmuan kearsipan, penerapan prinsip penamaan dan klasifikasi pada dokumen pribadi sehari-hari tetap menjadi tantangan tersendiri.

Tantangan berupa penumpukan dan duplikasi dokumen juga membuktikan bahwa kemudahan membagikan serta mengunduh data dapat memicu akumulasi informasi yang tidak terkendali. Kebiasaan mahasiswa menyimpan beberapa versi dokumen yang sama untuk mengantisipasi kehilangan data justru meningkatkan kompleksitas pengelolaan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sinn et al. (2017) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan dokumen digital pribadi sering kali memicu redundansi informasi, kesulitan pemeliharaan, serta pembengkakan beban tata kelola berkas.

Secara keseluruhan, tantangan utama mahasiswa tidak terletak pada keterbatasan akses teknologi, melainkan pada konsistensi penerapan praktik pengelolaan informasi yang sistematis. Mahasiswa mampu

memperoleh dan menggunakan dokumen digital untuk aktivitas akademik sehari-hari, tetapi masih menghadapi kendala besar dalam menjaga keteraturan struktur folder, mengendalikan volume file, serta melakukan pemeliharaan dokumen secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada mahasiswa Universitas Airlangga yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing, dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian dan Kajian Arsip dan Informasi Digital, serta seluruh anggota tim atas dukungan, arahan, kerja sama, dan kontribusinya selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa program Sarjana (S-1) dan Sarjana Terapan (D-IV) Universitas Airlangga telah menerapkan seluruh tahapan *Personal Information Management* (PIM), yaitu *acquiring/finding, organizing, storing and maintaining, retrieving*, serta

evaluating and disposing dalam pengelolaan dokumen digital pribadi. Mahasiswa umumnya memperoleh dokumen melalui aplikasi pesan, platform kolaborasi, dan pencarian internet, kemudian mengorganisasikannya berdasarkan kegiatan akademik dengan memanfaatkan struktur folder, penamaan file, serta berbagai media penyimpanan seperti perangkat pribadi dan cloud storage.

Meskipun praktik pengelolaan dokumen digital telah berjalan cukup baik, masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan kapasitas penyimpanan, kesulitan dalam penamaan dan pengelompokan dokumen, duplikasi file, serta rendahnya praktik pencadangan (*backup*) dan pemeliharaan dokumen secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan konsistensi dalam pengorganisasian dan pemeliharaan dokumen agar pengelolaan dokumen digital pribadi dapat dilakukan secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Saran

Mahasiswa disarankan untuk menerapkan pengelolaan dokumen digital yang lebih konsisten melalui penamaan file yang terstruktur, pengelompokan dokumen yang sistematis, serta melakukan pencadangan (*backup*) data secara berkala guna mengurangi risiko kehilangan dokumen penting. Selain itu, perguruan tinggi dapat mendukung peningkatan kemampuan pengelolaan dokumen digital melalui pelatihan atau edukasi mengenai PIM. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan responden yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan dokumen digital pribadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alon, L., & Nachmias, R. (2020). Gaps between actual and ideal personal information management behavior. *Computers in Human Behavior*, 107, 106292. doi:10.1016/j.chb.2020.106292
- Alon, L., & Nachmias, R. (2023). The role of feelings in personal information management behavior: Deleting and organizing information. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55(2), 313–322. doi:10.1177/09610006221079357
- Ali, I., & Warraich, N. F. (2021). Personal information management through ubiquitous devices: Students' mobile self-efficacy and PIM practices. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(2), 174–187. doi:10.1177/096100062199282
- Bergman, O., & Bar-Ilan, J. (2022). File organization, navigation, and retrieval in personal information environments. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(4), 531–544. doi:10.1002/asi.24561
- Bergman, O., Beyth-Marom, R., & Nachmias, R. (2022). The user-

- subjective approach to personal information management systems design. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(4), 523–536. doi:10.1002/asi.24550
- Bergman, O., & Whittaker, S. (2018). *The science of managing our digital stuff*. Cambridge, MA: MIT Press. doi:10.7551/mitpress/10938.001.0001
- Cushing, A. L., & Osti, N. (2022). Personal digital archiving: Practices and challenges of maintaining digital belongings over time. *Journal of Documentation*, 78(6), 1325–1343. doi:10.1108/JD-10-2021-0205
- Cushing, A. L., Ochoa, M., & Yoon, A. (2019). Managing digital personal archives: Practices and challenges among young adults. *Journal of Documentation*, 75(6), 1372–1390. doi:10.1108/JD-03-2019-0045
- Dinneen, J. D., & Julien, C.-A. (2021). *The ubiquitous digital file: A review of file management research*. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 72(1), 1–16. doi:10.1002/asi.24222
- Fauziah, A. Z., & Lawanda, I. I. (2024). Pengelolaan arsip digital pribadi: Studi kasus mahasiswa Manajemen Rekod dan Arsip UI. *Multikultura: Jurnal Lintas Budaya*, 3(4), 605–619. doi:10.7454/multikultura.v3i4.1069
- López Vicent, P., Serrano, J. L., & Gutiérrez Porlán, I. (2022). Personal management of digital information in university students from a gender perspective. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 11(1), 114–129. doi:10.7821/naer.2022.1.734
- Manca, S. (2020). Snapping, pinning, liking or texting: Investigating social media in higher education beyond Facebook. *The Internet and Higher Education*, 44, 100707. doi:10.1016/j.iheduc.2019.100707

- Marshall, C. C., & Lindley, S. E. (2021). Managing personal digital information in contemporary environments. *International Journal of Digital Curation*, 16(1), 1–15. doi:10.2218/ijdc.v16i1.780
- Nwagwu, W. E., & Williams, C. B. (2022). Knowledge mapping and visualization of personal information management literature, 1988–2020. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(4), 694–709. doi:10.1177/03400352211065487
- Oh, K. E. (2020). Personal information re-finding behavior in digital environments. *Journal of Information Science*, 46(6), 785–798. doi:10.1177/0165551519868564
- Oktopan, Y., & Yalvaç, M. (2022). University students' digital storage preferences and information management behaviors. *Information Development*, 38(4), 613–626. doi:10.1177/02666669211024195
- Pangestu, R. F., Akbar, R. A., & Mukarromah, N. (2024). Survei perangkat digital: Personal information management pembelajaran. *Epistema*, 5(1), 1–12. doi:10.21831/ep.v5i1.66702
- Rachman, Y. B. (2019). *Personal digital archiving of social media content creators: A preliminary study*. *Library Philosophy and Practice*, 2019, 2908. Retrieved from <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2908/>
- Rayna, T., & Striukova, L. (2021). Involving consumers: The role of digital technologies in promoting 'prosumption' and user innovation. *Journal of the Knowledge Economy*, 12(1), 218–237. doi:10.1007/s13132-016-0390-8
- Saeed, A., & Arshad, A. (2020). *Personal digital information archiving and organizing practices of engineering and information technology students*. *Library*

- Philosophy and Practice (e-journal)*, Article 5018. Retrieved from <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/5018>
- Sembiring, S., Khairunnisa, & Kurnia, L. (2019). Personal archive management with digital curation concept on students' smartphones. *Record and Library Journal*, 5(2), 194–206. doi:10.20473/rlj.V5-I2.2019.194-206
- Sillence, E., Dawson, J. A., McKellar, K., & Neave, N. (2023). How do students use digital technology to manage their university-based data: Strategies, accumulation difficulties and feelings of overload? *Behaviour & Information Technology*, 42(14), 2442–2451. doi:10.1080/0144929X.2022.2126948
- Sinn, D., Kim, S., & Syn, S. Y. (2017). Personal digital archiving: Influencing factors and challenges to practices. *Library Hi Tech*, 35(2), 222–239. doi:10.1108/LHT-09-2016-0103
- Yoon, A. (2021). Digital preservation behavior in personal information management practices. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 72(8), 1014–1027. doi:10.1002/asi.24462
- Zhang, X., & Pérez-Quñones, M. A. (2019). Understanding search-oriented personal information management behavior among university students. *Information Processing and Management*, 56(5), 1827–1840. doi:10.1016/j.ipm.2019.05.002
- Zhao, Y., Wu, X., & Li, S. (2023). Perceived values to personal digital archives and their relationship to archiving behaviours: An exploratory research based on grounded theory. *Journal of Librarianship and Information Science*, 56(3), 27. doi:10.1177/096100062311613